

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Menilai kinerja perusahaan menjadi tugas penting untuk para pemimpin perusahaan. Penilaian kinerja secara periodik memungkinkan pemimpin perusahaan untuk mengetahui kondisi perusahaan saat ini dibandingkan dengan target yang telah ditetapkan sebelumnya atau dibandingkan dengan pesaing dan rata-rata industri. Kinerja perusahaan sendiri memiliki arti hasil dari banyak keputusan individual yang dibuat secara terus menerus oleh manajemen (Helfert dalam Dewi dan Widagdo, 2012). Kinerja perusahaan dapat disebut juga sebagai sebuah penetapan yang mengukur baik buruknya perusahaan dalam prestasi kerja yang dilihat dari keadaan keuangan perusahaan pada periode tertentu (Wati dalam Putri dan Mayliza, 2019). Berdasarkan pendapat tersebut dapat diketahui bahwa kinerja adalah sebuah indikator dari baik buruknya keputusan manajemen dalam pengambilan keputusan.

Dalam memaksimalkan kinerja perusahaan kemungkinan dapat terjadi konflik antara manajemen dan pemegang saham. Pada sebuah perusahaan sendiri tidak lepas dari adanya permasalahan baik dari segi operasional, keuangan, dan lain-lain. Konflik keagenan muncul karena manajer cenderung mengambil keputusan yang bertujuan untuk menguntungkan posisinya, sedangkan hal tersebut berbeda dengan tujuan

pemegang saham. Hal ini menyebabkan kurangnya transparansi kinerja manajer dan dapat menimbulkan manipulasi yang dilakukan manajer (Fadillah, 2017). Konflik antara manajer dan pemegang saham atau disebut dengan masalah keagenan dapat diminimumkan dengan sebuah mekanisme pengawasan yang dapat mensejajarkan kepentingan-kepentingan tersebut sehingga timbul biaya keagenan (*agency cost*). Hal ini tentu dapat berbahaya bagi perusahaan karena dapat menurunkan kinerja perusahaan.

Salah satu hal yang dapat dilaksanakan dalam meminimalisasi penurunan kinerja perusahaan adalah dengan penerapan tata kelola yang baik (*good corporate governance*). Bentuk pengawasan dilakukan dengan dibagi dalam dua kelompok yaitu mekanisme internal dan eksternal (Juwitasari dalam Fadillah, 2017). Mekanisme internal ialah sesuatu yang didesain untuk menyeimbangkan kepentingan antara manajer dan pemegang saham, contohnya adalah kepemilikan manajerial dan pengendalian yang dilaksanakan oleh komposisi dewan. Sedangkan mekanisme eksternal ialah sebuah cara mempengaruhi perusahaan selain mekanisme internal, seperti kepemilikan institusional. Penerapan *good corporate governance* bagi perusahaan mempunyai manfaat yang baik dan dapat membawa perubahan ke arah positif bagi para pemegang saham.

Akan tetapi, ternyata masih terdapat perusahaan yang tidak melakukan penerapan *good corporate governance* dengan baik. Lazuardi (2010) menyatakan pada tahun 2010, Jaksa penuntut mengatakan tiga mantan pemimpin BJB Pelabuhan Ratu, Sukabumi, tersebut terbukti

melakukan penyelewengan terhadap dana kredit tanpa agunan senilai Rp 17 miliar. Purwanti (2018) menyatakan bahwa pada tahun 2017, ditemukan bahwa terdapat kesenjangan upah yang cukup jauh antara pekerja dalam negeri dan juga pekerja luar negeri. Jumlah pekerja yang tidak merata juga menjadi masalah di sana. Terakhir, yang masih terjadi sampai sekarang yaitu ketika kita mendapatkan pesan singkat dari penyedia operator telekomunikasi mengenai penawaran nada sambung, seringkali pulsa kita tetap berkurang walaupun kita tidak menggunakan penawaran tersebut.

Urain di atas menunjukkan bahwa masih lemahnya pengelolaan *good corporate governance*. *Good corporate governance* adalah salah satu elemen kunci dalam meningkatkan efisiensi ekonomis yang dapat membantu terciptanya hubungan yang kondusif dan dapat dipertanggungjawabkan diantara elemen suatu perusahaan (dewan komisaris, dewan direksi, dan para pemegang saham) dalam rangka meningkatkan kinerja keuangan perusahaan (Sunarwan dalam Magdalena, Yuningsih dan Lahaya, 2017). Dalam menjamin terlaksananya penerapan *good corporate governance*, perlu adanya pengawasan terhadap internal perusahaan. Pengawasan biasanya dilakukan oleh Dewan Komisaris yang terdiri dari Komisaris Independen dan Komisaris non Independen. Semakin banyak pemonitor diharapkan akan semakin baik karena terjadinya konflik semakin rendah dan akhirnya menurunkan *agency cost* (Jensen dan Meckling dalam Putra, 2015). Tingginya proporsi untuk komisaris independen akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan (Stilles dan

Taylor dalam Putra, 2015). Komisaris independen mempunyai banyak manfaat, selain sebagai pengawas dan juga penasihat direksi, namun juga dapat berfungsi sebagai pihak netral, jika terjadi perselisihan antara manajer internal dan pemegang saham. Komisaris independen mempunyai karakteristik yang netral atau tidak memihak, karena komisaris independen tidak mempunyai ikatan bisnis atau hubungan keluarga dengan pemegang saham maupun direksi (Rachmad, 2012). Karena adanya pengawasan yang bersifat netral, mampu memberikan kepercayaan kepada pemegang saham bahwa mereka akan menerima *return* seperti yang diharapkan.

Penelitian Putra (2015) dan Manik (2011) dapat membuktikan bahwa komisaris independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan, yang berarti semakin tinggi jumlah komisaris independen, maka semakin tinggi pula kinerja perusahaan. Namun, hal ini bertentangan dengan penelitian Fadillah (2017) dan Magdalena, Yuningsih dan Lahaya (2017) yang menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan, yang berarti semakin tinggi jumlah komisaris independen maka kinerja perusahaan akan turun.

Selain menggunakan *good corporate governance* sebagai alat untuk meningkatkan kinerja perusahaan, perusahaan juga dapat melakukan *corporate social responsibility*. Melaksanakan *corporate social responsibility* dipercaya dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. *Corporate social responsibility* merupakan suatu konsep terintegrasi yang menggabungkan aspek bisnis dan sosial dengan selaras agar perusahaan

dapat membantu tercapainya kesejahteraan *stakeholders*, serta dapat mencapai keuntungan maksimum sehingga dapat menaikkan harga saham (Warda, 2013). Jika *corporate social responsibility* dilakukan, maka penerapan dari *good corporate governance* dapat terpenuhi, karena dilakukannya *corporate social responsibility* pada lingkungan perusahaan dapat memberikan jaminan kepada pemegang saham bahwa perusahaan telah melakukan tata kelola perusahaan yang baik. Penelitian Dewi dan Widagdo (2012) dan Sari dan Suaryana (2013) dapat membuktikan bahwa pengungkapan *corporate social responsibility* berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Namun, hal tersebut bertentangan dengan penelitian Rosiliana, Yuniarta dan Darmawan (2014) dan Selcuk dan Yilmaz yang menyatakan bahwa pengungkapan CSR berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan topik kinerja perusahaan karena kinerja perusahaan merupakan gambaran tentang kondisi keuangan pada periode tertentu sehingga dapat diketahui baik buruknya keadaan keuangan untuk menentukan prestasi kerja sebuah perusahaan. Hal ini merupakan faktor penting untuk mensejahterakan pemegang saham. Peneliti juga tertarik meneliti variabel pengungkapan *corporate social responsibility* dan komisaris independen sebagai nilai tambah untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Perbedaan antara penelitian ini dan penelitian terdahulu adalah sampel yang digunakan yaitu LQ45. LQ45 adalah sebuah indeks di Bursa

Efek Indonesia berisi perusahaan yang memiliki kapitalisasi pasar yang cukup tinggi. Penelitian dilakukan pada periode 2013-2017.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan pada LQ45 periode 2013-2017?
2. Apakah pengungkapan *corporate social responsibility* berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan pada LQ45 periode 2013-2017?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui pengaruh positif komisaris independen terhadap kinerja perusahaan pada LQ45 periode 2013-2017.
2. Mengetahui pengaruh positif pengungkapan *corporate social responsibility* terhadap kinerja perusahaan pada LQ45 periode 2013-2017.

### **D. Manfaat Penelitian**

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat kepada perusahaan, ilmu pengetahuan dan calon investor.

## 1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan literatur bagi pengembangan ilmu ekonomi khususnya manajemen keuangan serta mampu memberikan kontribusi terhadap bukti empiris mengenai pengaruh komisaris independen dan pengungkapan *corporate social responsibility* terhadap kinerja keuangan.

## 2. Manfaat praktis

### a. Bagi perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan untuk pengambilan keputusan perusahaan khususnya terkait dengan kinerja perusahaan guna memaksimalkan laba, memperluas pangsa pasar dan meningkatkan kualitas *good corporate governance* dan pengungkapan *corporate social responsibility* agar dapat meningkatkan kinerja perusahaan.

### b. Bagi investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pengungkapan *corporate social responsibility* dan komisaris independen dalam mempengaruhi kinerja perusahaan, sehingga dapat dijadikan pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk berinvestasi.

